

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan perhitungan statistik maka didapatkan hasil hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian akademik. Hipotesis diterima apabila koefisien korelasi ($r_s > 0$) dan nilai probabilitas ($p\text{-value} < \alpha$) dimana $\alpha = 0,01$.

4.1.1 Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1

Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

r_s	$p\text{-value}$	Kesimpulan
0,700	0,000	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi ($r_s > 0$) dan nilai probabilitas ($p\text{-value} < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat

dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang dirasakan santri, maka semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut tabel Guilford (Hasanuddin Noor, 2009), $r_s = 0,700$ termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang tinggi. Korelasi ini dikatakan signifikan karena angka probabilitas (Sig.) sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,01 ($0,000 < 0,01$).

4.1.2 Uji Korelasi Rank Spearman antara Emotional Support dengan Penyesuaian Akademik

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara *emotional support* dengan penyesuaian akademik

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara *emotional support* dengan penyesuaian akademik

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2

Korelasi antara *Emotional Support* dengan Penyesuaian Akademik

r_s	p -value	Kesimpulan
0,690	0,000	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi ($r_s > 0$) dan nilai probabilitas ($p\text{-value} < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *emotional support* dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *emotional support* yang dirasakan santri, maka semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *emotional support* yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut tabel Guilford (Hasanuddin Noor, 2009), $r_s = 0,690$ termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang tinggi. Korelasi ini dikatakan signifikan karena angka probabilitas (Sig.) sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,01 ($0,000 < 0,01$).

4.1.3 Uji Korelasi *Rank Spearman* antara *Esteem Support* dengan Penyesuaian Akademik

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara *esteem support* dengan penyesuaian akademik

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara *esteem support* dengan penyesuaian akademik

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3

Korelasi antara *Esteem Support* dengan Penyesuaian Akademik

r_s	p -value	Kesimpulan
0,532	0,002	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi ($r_s > 0$) dan nilai probabilitas (p -value $< \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *esteem support* dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *esteem support* yang dirasakan santri, maka semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *esteem support* yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut tabel Guilford (Hasanuddin Noor, 2009), $r_s = 0,532$ termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang cukup. Korelasi ini dikatakan signifikan karena angka probabilitas (Sig.) sebesar 0,002 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,01 ($0,002 < 0,01$).

4.1.4 Uji Korelasi *Rank Spearman* antara *Instrumental Support* dengan Penyesuaian Akademik

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara *instrumental support* dengan penyesuaian akademik

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara *instrumental support* dengan penyesuaian akademik

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4

Korelasi antara *Instrumental Support* dengan Penyesuaian Akademik

r_s	p -value	Kesimpulan
0,541	0,002	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi ($r_s > 0$) dan nilai probabilitas (p -value $< \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *instrumental support* dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *instrumental support* yang dirasakan santri, maka semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *instrumental support* yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut tabel Guilford (Hasanuddin Noor, 2009), $r_s = 0,541$ termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang cukup. Korelasi ini dikatakan signifikan karena angka probabilitas (Sig.) sebesar 0,002 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,01 ($0,002 < 0,01$).

4.1.5 Uji Korelasi *Rank Spearman* antara *Informational Support* dengan Penyesuaian Akademik

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara *informational support* dengan penyesuaian akademik

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara *informational support* dengan penyesuaian akademik

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Korelasi antara *Informational Support* dengan Penyesuaian Akademik

r_s	<i>p-value</i>	Kesimpulan
0,668	0,000	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi ($r_s \geq 0$) dan nilai probabilitas ($p\text{-value} < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *informational support* dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *informational support* yang dirasakan santri, maka semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *informational support* yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut tabel Guilford (Hasanuddin Noor, 2009), $r_s = 0,668$ termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang tinggi. Korelasi ini dikatakan signifikan karena angka probabilitas (Sig.) sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,01 ($0,000 < 0,01$).

4.1.6 Uji Korelasi *Rank Spearman* antara *Network Support* dengan Penyesuaian Akademik

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0 : r_s \leq 0$ Tidak terdapat hubungan antara *network support* dengan penyesuaian akademik

$H_1 : r_s > 0$ Terdapat hubungan antara *network support* dengan penyesuaian akademik

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6

Korelasi antara *Network Support* dengan Penyesuaian Akademik

r_s	p -value	Kesimpulan
0,515	0,004	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi ($r_s \geq 0$) dan nilai probabilitas (p -value $< \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *network support* dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *network support* yang dirasakan santri, maka semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *network support* yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut tabel Guilford (Hasanuddin Noor, 2009), $r_s = 0,515$ termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang cukup. Korelasi ini dikatakan signifikan karena angka probabilitas (Sig.) sebesar 0,004 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,01 ($0,004 < 0,01$).

4.1.7 Rekapitulasi Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

Tabel 4.7

Rekapitulasi Korelasi *Rank Spearman* antara Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

	r_s	Keterangan
<i>Emotional Support</i>	0,690	Korelasi tinggi dan positif antara <i>emotional support</i> dengan penyesuaian akademik
<i>Esteem Support</i>	0,532	Korelasi cukup dan positif antara <i>esteem support</i> dengan penyesuaian akademik
<i>Instrumental Support</i>	0,541	Korelasi cukup dan positif antara <i>instrumental support</i> dengan penyesuaian akademik
<i>Informational Support</i>	0,668	Korelasi tinggi dan positif antara <i>informational support</i> dengan penyesuaian akademik
<i>Network Support</i>	0,515	Korelasi cukup dan positif antara <i>network support</i> dengan penyesuaian akademik

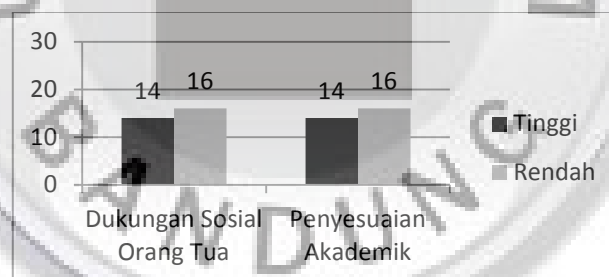
Dari tabel 4.7 rekapitulasi perhitungan korelasi *Rank Spearman* antara aspek-aspek dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang tinggi diantara aspek-aspek dukungan sosial orang tua adalah korelasi antara *emotional support* dengan penyesuaian akademik dan korelasi antara *informational support* dengan penyesuaian akademik.

4.2 Perhitungan Frekuensi dan Presentase Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

Untuk mengetahui kriteria penilaian tinggi dan rendahnya dukungan sosial orang tua dan penyesuaian akademik pada santri kelas XI Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung, maka digunakan perhitungan median. Berikut adalah hasil perhitungan variabel dukungan sosial orang tua dan penyesuaian akademik.

4.2.1 Frekuensi dan Presentase Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Akademik

Gambar 4.1
Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Akademik



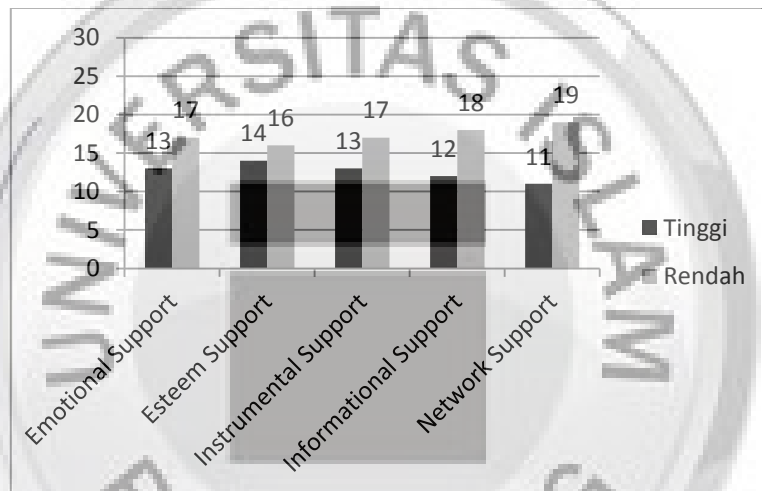
Berdasarkan data frekuensi dukungan sosial orang tua, diperoleh 14 orang (46,7%) santri merasakan dukungan sosial orang tua yang tinggi dan 16 orang (53,3%) santri yang merasakan dukungan sosial orang tua rendah. Sedangkan pada data frekuensi penyesuaian akademik, diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat 14 orang (46,7%) santri yang memiliki penyesuaian akademik tinggi, dan 16 orang (53,3%) santri yang memiliki penyesuaian akademik yang rendah.

4.2.2 Distribusi Frekuensi Aspek Dukungan Sosial Orang Tua

Berikut ini hasil perhitungan untuk menunjukkan kecenderungan dari aspek-aspek dukungan sosial orang tua, diantaranya adalah aspek *emotional support*, *esteem support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *network support* pada santri kelas XI Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung.

Gambar 4.2

Distribusi Frekuensi Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orang Tua



Berdasarkan gambar 4.2 diatas, menunjukkan bahwa:

- Pada aspek *emotional support*, sebanyak 13 orang (43,3%) santri merasakan *emotional support* yang tinggi, dan 17 orang (56,7%) santri merasakan *emotional support* yang rendah.
- Pada aspek *esteem support*, sebanyak 14 orang (46,7%) santri merasakan *esteem support* yang tinggi, dan 16 orang (53,3%) santri merasakan *esteem support* yang rendah.

- Pada aspek *intrumental support*, sebanyak 13 orang (43,3%) santri merasakan *intrumental support* yang tinggi, dan 17 orang (56,7%) santri merasakan *intrumental support* yang rendah.
- Pada aspek *informational support*, sebanyak 12 orang (40%) santri merasakan *informational support* yang tinggi, dan 18 orang (60%) santri merasakan *informational support* yang rendah.
- Pada aspek *network support*, sebanyak 11 orang (36,7%) santri merasakan *network support* yang tinggi, dan 19 orang (63,3%) santri merasakan *network support* yang rendah.

4.2.3 Perhitungan Tabulasi Silang

Berikut ini hasil analisis tabulasi silang antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik.

Tabel 4.8

Tabulasi Silang antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

Dukungan Sosial Orang Tua	Penyesuaian Akademik		Total
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	10 33,3%	4 13,3%	14 46,7 %
Rendah	4 13,3%	12 40,0%	16 53,3 %
Total	14 46,7 %	16 53,3 %	30 100 %

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa:

- Terdapat 10 orang (33,3%) santri yang merasakan dukungan sosial orang tua tinggi, diikuti dengan penyesuaian akademik yang tinggi.
- Terdapat 4 orang (13,3%) santri yang merasakan dukungan sosial orang tua tinggi, diikuti dengan penyesuaian akademik yang rendah.
- Terdapat 4 orang (13,3%) santri yang merasakan dukungan sosial orang tua rendah, diikuti dengan penyesuaian akademik yang tinggi
- Terdapat 12 orang (40,0%) santri yang merasakan dukungan sosial orang tua rendah, diikuti dengan penyesuaian akademik yang rendah.

4.3 Pembahasan

Selain mengacu pada analisis statistik, pembahasan ini juga mengacu pada konsep teoritis yang melandasi penelitian ini. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan adanya hubungan yang positif ($r_s > 0$ dan H_0 ditolak) antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik pada santri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu semakin rendah dukungan sosial orang tua yang dirasakan santri, maka semakin buruk penyesuaian akademik santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung.

Dari hasil korelasi *Rank Spearman* antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik yaitu sebesar $r_s = 0,700$, bila dilihat dari derajat korelasi Guilford (dalam Hasanuddin Noor, 2009) korelasi tersebut termasuk ke dalam hubungan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dapat dikatakan erat. Artinya bagaimana santri melakukan penyesuaian akademik di

pesantren ini tidak terlepas dari adanya dukungan sosial orang tua yang dirasakan santri. Uji signifikansi ($p\text{-value} < 0,01$) pun menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik ini sangat signifikan, artinya hasil penelitian ini dapat dikatakan erat.

Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2012) remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari orang tua masih diperlukan oleh remaja. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih mungkin untuk mengalami konsekuensi yang negatif (Taylor, 2012). Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Matla'ul Huda banyak menemui kesulitan selama menjalani pendidikannya di pesantren, seperti sulit mengatur waktu sehari-hari, sulit memahami materi pelajaran, kurangnya konsentrasi pada saat kegiatan belajar mengajar, dan kurangnya informasi mengenai pilihan karirnya. Konsekuensinya adalah mereka menerima prestasi hasil belajar yang berada dibawah rata-rata. Hal tersebut dikarenakan santri memaknakan kurangnya dukungan yang diterimanya, sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam kegiatan belajar dengan tepat dan cenderung menghasilkan konsekuensi yang negatif bagi dirinya.

Dengan adanya dukungan sosial individu merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai sehingga dukungan dari orang sekitar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah yang sedang dihadapi individu dan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri (Sarafino,1994). Tuntutan-tuntutan akademik yang santri hadapi di pesantren membuat santri harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan

yang ada. Penyesuaian diri yang dikembangkan dengan baik akan memunculkan kemampuan penyelesaian masalah yang berguna untuk menghadapi tuntutan dan tantangan hidup (Allen, 1990). Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda yang tidak mampu memenuhi tuntutan akademiknya akan menemui kesulitan dalam menangani permasalahan yang dihadapi. Bagaimana cara yang digunakan dalam menangani masalah yang dihadapi sangat tergantung dari dukungan sosial orang tua yang dirasakan karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana santri menyelesaikan masalahnya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di pesantren.

Pada aspek dukungan emosional (*emotional support*) diperoleh $r_s = 0,690$. Dari data tersebut menunjukkan korelasi tinggi dan positif antara *emotional support* dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin rendah *emotional support* yang dirasakan santri maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Ketika santri mengevaluasi bahwa *emotional support* dari orang tua yang dirasakan kurang, seperti membiarkan dan tidak mepedulikan kegiatan dan kesulitan apa saja yang dialami santri selama di pesantren maka membuat santri menjadi tidak peduli pula terhadap pendidikan yang dijalannya, dengan tidak memperhatikan jadwal sehari-hari dan merasa kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas, cemas saat ujian, tidak mencatat ketika ustad/ustadzah sedang menerangkan yang membuat prestasi yang diperoleh rendah. Sarafino (1994) menyebutkan bahwa kesediaan untuk mendengarkan keluhan orang lain akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan saat menghadapi masalah dalam hidupnya. Ketika santri merasa bahwa tidak mendapatkan *emotional support* dari orang tua, maka santri

tidak mampu melepas emosi yang dirasakan dan mengalami kecemasan saat menghadapi masalah di pesantren.

Pada aspek dukungan penghargaan (*esteem support*) diperoleh $r_s = 0,532$. Dari data tersebut menunjukkan korelasi cukup dan positif antara *esteem support* dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin rendah *esteem support* yang dirasakan santri maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Dalam hal ini santri merasa bahwa dirinya tidak dihargai akan hasil yang telah mereka lakukan, tidak mendapatkan dorongan untuk maju, orang tua selalu membandingkan dengan nilai teman yang lebih baik, dan tidak diberikan respon positif terhadap hasil belajar santri. Dengan melihat hal tersebut santri merasa pendapatnya tidak didengarkan oleh orang tuanya sehingga santri menjadi tidak peduli pada pencapaian yang mereka terima dalam belajar. Hal ini memiliki konsekuensi pada prestasi yang akan didapatkan. Seperti rendahnya nilai ulangan atau ujian karena santri memiliki strategi belajar yang tidak efektif dan tidak bisa menghilangkan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kegagalan dalam ujian seperti cemas. Menurut Sarafino (1994) *esteem support* dapat menumbuhkan rasa *self worth*/keberhargaan diri, kompeten dan bernilai sebagai individu. Ketika santri tidak merasakan *esteem support* dari orang tuanya santri merasakan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak kompeten sehingga tampilan akademiknya pun buruk.

Pada aspek dukungan instrumental (*instrumental support*) diperoleh $r_s = 0,541$. Dari data tersebut menunjukkan korelasi cukup dan positif antara *instrumental support* dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin rendah *instrumental support* yang dirasakan santri maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Santri

merasakan bahwa dirinya kurang mendapatkan bantuan langsung berupa uang, waktu atau jasa dari orang tuanya. Walaupun ada namun menurut mereka hal tersebut masih kurang karena sering terjadi keterlambatan pengiriman uang, jarang dihampiri ketika mengalami kesulitan selama di pesantren dan terkadang uang yang dikirimkan masih dirasakan kurang sehingga santri harus meminjam terlebih dahulu kepada teman sesama santri. Tuntutan di pesantren bukan dalam bentuk tulisan atau lisan saja namun juga terdapat praktik-praktik seperti pelajaran keterampilan atau kesenian yang keduanya membutuhkan bentuk dukungan instrumental dari orang tua berupa uang untuk memenuhi tuntutan akademik di pesantren tersebut, selain itu ada juga beberapa keperluan lain yang berkaitan dengan proses belajar yang harus santri penuhi. Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2012) remaja masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Ketika *instrumental support* yang santri rasakan kurang dari orang tua, maka proses belajar dan mengikuti ujian di pesantren juga menjadi buruk.

Pada aspek dukungan informasi (*informational support*) diperoleh $r_s = 0,668$. Dari data tersebut menunjukkan korelasi tinggi dan positif antara *informational support* dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin rendah *informational support* yang dirasakan santri maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Santri merasakan kurangnya informasi seperti arahan atau saran dari orang tua tentang kesulitan yang mereka alami selama di pesantren, seperti tidak berkomentar atau memberikan *feedback* ketika prestasi hasil belajar yang santri dapatkan rendah. Sehingga membuat santri tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang diinginkan untuk masa depan mereka. Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2012) remaja masih

memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Dengan kurangnya informasi yang santri rasakan, akan berdampak pada kurangnya pengetahuan akan tujuan yang akan mereka capai selama pendidikan dan apa yang mereka inginkan dimasa depan, mulai dari jurusan yang akan mereka pilih ketika lulus dan pertimbangan peluang pekerjaan dimasa depan sesuai dengan karir yang diminati. Karena menurut Karl Hardy (dalam Allen, 1990) mempersiapkan karir dapat dimulai dengan memilih jurusan.

Pada aspek dukungan jaringan/kelompok (*network support*) diperoleh $r_s = 0,515$. Dari data tersebut menunjukkan korelasi cukup dan positif antara *network support* dengan penyesuaian akademik. Artinya semakin rendah *network support* yang dirasakan santri maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Menurut Larsen dan Dehle, 2007; Young, Miller, Norton & Hill, 1995 (dalam Lestari, 2012) adanya dukungan orang tua menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. *Network support* yang dirasakan kurang oleh santri membuat santri merasa tidak adanya kesempatan dan peluang untuk berkembang di pesantren yang akan mempengaruhi *performance akademik* mereka selama menjalani pendidikan.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil perhitungan median. Santri yang merasakan dukungan sosial orang tua yang tinggi sebanyak 14 orang (46,7%) dan santri yang merasakan dukungan sosial orang tua rendah sebanyak 16 orang (53,3%). Santri yang memiliki penyesuaian akademik yang baik sebanyak 14 orang (46,7%) dan santri yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk sebanyak 16 orang (53,3%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa santri cenderung merasakan

dukungan sosial orang tua yang rendah dan penyesuaian akademik yang buruk. Dukungan sosial orang tua yang dirasakan kemudian dimaknakan oleh santri sebagai kesempatan atau peluang yang dapat membantu dan mengarahkan santri untuk berkembang. Dalam penelitian ini keseharian santri berada di pesantren dan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan akademik. Pemaknaan terhadap kesempatan yang didapatkan oleh santri dari orang tua dapat membantu dan mengarahkan santri untuk berkembang di pesantren. Pemaknaan tersebut dipersepsi oleh santri sebagai adanya dukungan sosial orang tua. Dapat dikatakan bahwa sejauh mana santri merasakan dukungan sosial dari orang tuanya akan menentukan pula penyesuaian akademik para santri tersebut di pesantren.

Sejalan dengan penjabaran diatas, santri yang merasakan dukungan sosial orang tua rendah ia akan memaknakan tidak adanya kesempatan atau peluang dari orang tua yang dapat membantu dan mengarahkan santri untuk berkembang di pesantren sehingga dapat mempersulit santri untuk mengatasi segala tuntutan dan permasalahan yang ada di pesantren, seperti mengatur waktu dengan baik sehingga semua tugas dapat terselesaikan, belajar ketika di kelas, dan mengikuti ujian dengan baik serta mempersiapkan karir untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarason (1990) yaitu individu dengan dukungan sosial yang rendah cenderung memiliki ketidakpuasan terhadap kehidupan dan mendapatkan kesulitan dalam melakukan atau berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak tepat.

Sementara untuk santri yang merasakan dukungan sosial orang tua yang tinggi memaknakan dukungan sosial yang mereka rasakan dari orang tua sebagai kesempatan atau peluang dari orang tua yang dapat membantu dan mengarahkan

santri untuk berkembang di pesantren, sehingga tuntutan akademik di pesantren dapat teratasi. Hal ini karena mereka merasa mendapat nasehat dan saran ketika mendapatkan kesulitan, merasa adanya fasilitas yang diberikan untuk kegiatan belajar, merasa mendapatkan pujian atau respon positif terhadap prestasi hasil belajar, dan merasa adanya informasi mengenai seperti jurusan atau karir apa yang akan mereka pilih sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal inilah yang membuat santri dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.

Berdasarkan tabel tabulasi silang, didapatkan data bahwa sebanyak 4 (13,3%) santri merasakan dukungan sosial orang tua yang tinggi dengan penyesuaian akademik rendah. Hal ini dikarenakan santri tersebut belum dapat memenuhi tugas perkembangan mereka sebagai remaja yakni mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Dengan merasakan adanya dukungan tidak membuat mereka mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, hal ini terlihat dari penyesuaian akademik mereka yang rendah artinya tidak mampu memenuhi tuntutan akademik yang mereka hadapi walaupun mereka merasakan adanya dukungan dari orang tua.

Selain itu, terdapat pula 4 (13,3%) santri yang merasakan dukungan sosial orang tua yang rendah diikuti dengan penyesuaian akademik yang tinggi. Artinya santri ini walaupun mempersepsi bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua rendah, namun ia mampu mencapai kemandirian secara emosional dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.